

BAB III

Proses Sosialisasi Makna dalam Pembelajaran Beladiri yang Menyenangkan Melalui Ekstrakurikuler D-Bogem

Bab ini akan menjelaskan proses sosialisasi makna beladiri menyenangkan yang terjadi dalam kelompok kegiatan ekstrakurikuler beladiri D-Bogem. Dalam kegiatan ekstrakurikuler beladiri yang menekankan pada perubahan paradigma baru dari beladiri, dimana selama ini beladiri dianggap sebagai sebuah kegiatan yang penuh dengan ketegangan ingin diubah menjadi sesuatu yang menyenangkan seperti layaknya sedang bermain sebuah permainan. Oleh karena itu tentunya juga terdapat makna-makna baru yang terdapat dalam setiap anggota ekstrakurikuler ini. Selain itu, sebagai salah satu bagian dari kurikulum yang ada, kegiatan ekstrakurikuler sudah semestinya memberikan manfaat bagi siswa-siswi yang terlibat di dalamnya, oleh karena itu pembahasan ini perlu dilakukan guna mempermudah peneliti mendapatkan informasi mengenai proses konstruksi makna sosial beladiri yang terdapat dalam ekstrakurikuler D-Bogem.

Dalam bab ini akan dijelaskan D-Bogem sebagai pilihan kegiatan ekstrakurikuler, di dalamnya akan dijabarkan bagaimana ekstrakurikuler D-Bogem yang dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang baru dapat menarik minat para siswa yang ada di SMA Negeri 55, daya tarik dan keunikan-

keunikan yang terdapat dalam kelompok ekstrakurikuler ini akan penulis kemukakan sebagai salah satu data penunjang guna mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian ini. Dalam sub bab selanjutnya penulis akan menekankan point pada proses sosialisasi makna beladiri yang menyenangkan melalui ekstrakurikuler D-Bogem, dimana terdapat pembahasan tentang bagaimana peran instruktur dalam kegiatan yang dilakukan oleh D-Bogem, selain itu proses interaksi dan belajar siswa yang terdapat dalam ekstrakurikuler ini juga menjadi pembahasan penulis.

Sub bab yang terakhir dalam bab ini adalah pembahasan tentang apa makna baru beladiri yang terdapat dalam setiap diri anggota D-Bogem, hasil makna baru beladiri yang ada tersebut muncul dari serangkaian proses yang telah penulis jelaskan di atas, makna-makna baru beladiri yang terdapat dalam setiap anggota D-Bogem nantinya menjadi kunci bagaimana azas kebermanfaatannya dari kegiatan ekstrakurikuler ini bagi siswa yang ikut dalam kegiatan D-Bogem.

A. Beladiri D-Bogem Sebagai Pilihan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berada di luar jam pelajaran dan dilaksanakan setelah proses kegiatan belajar mengajar berakhir. Definisi ekstrakurikuler yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa Ekstrakurikuler diartikan sebagai “kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan, peningkatan, dan penerapan nilai pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata

pelajaran”¹. Setiap sekolah yang ada mempunyai banyak kelompok-kelompok kegiatan ekstrakurikuler dengan berbagai macam jenis kegiatan. Sekolah-sekolah seakan berlomba mengadakan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan sebagai sarana untuk para siswa menyalurkan kreatifitas yang dimiliki. Bahkan tak jarang terdapat beberapa sekolah swasta yang menjadikan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolahnya untuk menarik minat para siswa siswi disetiap tahun ajaran baru.

Kegiatan ekstrakurikuler dibuat semenarik mungkin dengan tujuan menjadikan kekhasan sendiri bagi sekolah yang bersangkutan, selain itu bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar dan memberikan azas manfaat yang dapat dimanfaatkan langsung oleh para siswa siswinya. Sahid mengemukakan bahwa dalam mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, pihak sekolah haruslah memperhatikan beberapa hal, diantaranya adalah:

1. Keteraturan dan berkelanjutan (*Sustainability*)
2. Menarik (*fun/enjoyfull*) menantang (*challenge*), dan mengandung pendidikan.
3. Bermanfaat (*usefull*) bagi perkembangan peserta didik.
4. Membangun kerjasama tim (*team building*)
5. Mencakup seluruh aspek potensi (*comprehensive / holistic*), yang meliputi:
 - a. Spiritual (keyakinan hati).
 - b. *Logical (Mathematic)*.
 - c. *Linguistic* (Bahasa).
 - d. Spasial (Keruangan).
 - e. Intrapersonal (Emosional).

¹Depdikbud, *Kurikulum SMU Petunjuk Proses Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Depdikbud, 1994), hlm.7 (dalam Adang Rukhiyat dan Solihin, *Manajemen Pembinaan Ekstrakurikuler*, (Jakarta: Dinas Olahraga dan Pemuda Pemerintah Propinsi DKI Jakarta, 2004)), hlm. 10.

- f. Interpersonal (Sosial).
- g. Kinestetikal (Gerak Tubuh).
- h. Tekhnikal (Mekanik).
- i. Musikal (Artistik).
- j. Natural (Kealaman).
- k. *Adversity* (Daya Juang).²

Dari jenis ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 55, terdapat beberapa kelompok ekstrakurikuler beladiri selain D-Bogem, diantaranya adalah Pencak Silat dan Karate, kedua ekstrakurikuler ini telah ada semenjak tahun 1980an. Hadirnya D-Bogem tidak kemudian menjadi tumpang tindih dengan kedua ekstrakurikuler ini, karena dalam D-Bogem lebih banyak aspek yang diberikan karena memang secara konsep dua beladiri yang penulis sebutkan di atas sangat berbeda dengan apa yang terdapat di D-Bogem.

SMA Negeri 55 sebagai sekolah yang sangat menjunjung tinggi kreatifitas bagi siswa siswinya memiliki beberapa jenis ekstrakurikuler yang dapat dikategorikan sebagai jenis ekstrakurikuler yang memiliki keunikan, untuk kegiatan ekstrakurikuler yang tergolong sebagai jenis kegiatan ekstrakurikuler olahraga beladiri salah satunya adalah ekstrakurikuler beladiri D-Bogem. Ekstrakurikuler ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang unik dikarenakan D-Bogem tidak terdapat di sekolah lain selain di SMA Negeri 55, selain itu juga karena kekhasan yang terdapat dalam kegiatannya menjadikan D-Bogem sebagai alternatif pilihan bagi siswa di SMA Negeri 55.

² Komarudin Sahid, dkk, *Panduan Pengembangan Diri Dan Ekstrakurikuler SD Provinsi DKI Jakarta*, Jakarta: Dinas Pendidikan Dasar Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 2008, hlm.11.

Sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang baru diresmikan mekipun sudah berlangsung lebih dari dua tahun berjalan, ekstrakurikuler D-Bogem memiliki tantangan sendiri dalam hal menarik minat siswa untuk mengikuti kegiatan ini. Setiap tahunnya D-Bogem mengikuti kegiatan promosi kelompok ekstrakurikuler yang diadakan sekolah di masa orientasi siswa pada tiap awal tahun ajaran baru. Kegiatan promosi yang dilakukan tersebut cukup signifikan dalam menarik minat siswa baru pada umumnya, hal ini dikarenakan karena kekhasan yang dimiliki oleh D-Bogem membuat para siswa baru merasa penasaran dan tertarik ingin mencoba.

Pada umumnya para siswa siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler D-Bogem beralasan bahwa mereka merasa penasaran dan ingin mencari tahu tentang kegiatan ekstrakurikuler yang namanya baru mereka dengar di SMA Negeri 55, seperti pernyataan yang dikemukakan oleh AWL:

“ikut D-Bogem karena penasaran kak, dari namanya aja agak aneh, jadi ya pertamanya sih pengen nyoba nyoba aja, eh ternyata keterusan sampai sekarang...”³

Rasa penasaran dan aktivitas di dalam D-Bogem yang dianggap siswa menyenangkan menjadi mayoritas alasan yang membuat siswa-siswi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler D-Bogem, meskipun terdapat beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler beladiri lainnya yang ada di SMA Negeri 55 seperti yang telah penulis sebutkan di atas, namun D-Bogem dipilih karena dalam kegiatannya menekankan pada paradigma beladiri sebagai sesuatu permainan. Hal tersebut

³ Hasil wawancara dengan AWL, pada tanggal 27 september 2012.

tercermin dalam kegiatan latihan yang dilakukan, selama pertarungan mereka membuat situasi yang menyenangkan sehingga beladiri dianggap sebagai sebuah permainan. Dalam melaksanakan kegiatan latihannya memang instruktur membuat situasi nyaman mungkin untuk para anggotanya sehingga kegiatan yang berlangsung memberikan efek rileksasi kepada para siswa yang sebagian besar waktunya dihabiskan di dalam kelas. Sebagai contoh adalah dalam setiap latihan pertarungan, mereka yang sedang melakukan pertarungan diwajibkan untuk tidak dalam kondisi tegang saat bertarung, rileks dan santai menjadi satu hal wajib yang harus dipenuhi oleh mereka yang melakukan pertarungan, apabila salah satu dari mereka yang akan bertarung terlihat tegang atau emosi, maka pertarungan tidak boleh dilakukan.

Suasana rileks dan jauh dari ketegangan yang terbangun dalam melaksanakan setiap kegiatannya menjadi satu alasan kuat mengapa ekstrakurikuler D-Bogem dijadikan pilihan bagi siswa SMA Negeri 55. Selain itu, beberapa anggota D-Bogem juga merasa bahwa suasana yang terbangun dalam kegiatan D-Bogem adalah alasan utama mereka untuk pindah dari satu kelompok ekstrakurikuler menjadi ekstrakurikuler D-Bogem, suasana nyaman, kekeluargaan dan santai menjadi faktor utama mengapa mereka memutuskan untuk lebih memilih D-Bogem. Hal tersebut terlihat dari hasil pengamatan yang penulis lakukan terhadap seluruh anggota D-Bogem, dimana aktivitas dan suasana yang menyenangkan menjadi alasan yang

paling banyak mengapa para siswa pada akhirnya memilih D-Bogem sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya.

Tabel III.1
Faktor Penyebab Siswa Memilih D-Bogem Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler

Alasan Memilih D-Bogem sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler	Jumlah
Penasaran	9 Orang
Aktivitas dan Suasannya Menyenangkan	13 Orang

Sumber: Diolah berdasarkan hasil survey, 2012

Sebagai contoh penulis memberikan kasus yang dialami oleh PT, yang saat ini duduk di bangku kelas XII dan AZN yang saat ini duduk di bangku kelas XI, sebelum ikut ke dalam kelompok ekstrakurikuler beladiri D-Bogem keduanya merupakan anggota dari ekstrakurikuler bola basket, namun menurut keterangan yang penulis dapatkan di dalam ekstrakurikuler basket yang mereka jalani, banyak hal yang membuat mereka tidak merasakan kenyamanan saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya adalah masih sangat kuatnya hubungan senior dan junior, serta dalam latihan banyak situasi-situasi ketegangan yang menjadikan faktor keduanya merasa tidak kerasan. Berikut kutipan wawancara dengan PT:

“dulu sebelum di D-Bogem saya ikut ekskul basket kak, terus setelah tau ada ekskul D-Bogem dari pak DN saya awalnya mau coba-coba aja, tapi ternyata setelah dicoba kegitannya enak banget, kita latihannya serius tapi santai, banyak ketawanya dan langsung fokus ke tujuan gak bertele-tele. Beda sama basket yang kaku, terus *gap* senior dan juniornya kerasa banget, kalo di D-Bogem gak berlaku tuh yang kaya gitu, sekarang basketnya malah saya tinggal kak, jadi saya cuma ikut ekskul D-Bogem *doang...*”⁴

⁴ Hasil wawancara dengan PT, pada tanggal 7 september 2012.

Pernyataan PT di atas menggambarkan bahwa memang D-Bogem menjadi pilihan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa SMA Negeri 55 dikarenakan alasan bahwa situasi yang menyenangkan dan beladiri yang langsung fokus pada tujuan dan tidak bertele-tele adalah alasan utama mereka ikut dalam kelompok ekstrakurikuler ini.

B. Sosialisasi Makna Beladiri yang Menyenangkan Melalui Ekstrakurikuler D-Bogem

Olahraga merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, selain memiliki fungsi sebagai sarana untuk mencapai kebugaran jasmani, olahraga juga memiliki fungsi sosial sebagai alat untuk mengembangkan sumber daya manusia, mental dan emosional. Dalam mukadimah *The International Charter of Physical Education and Sport* di Paris tahun 1978 yang di deklarasikan oleh UNESCO sebagaimana yang dikutip oleh Mutohir disebutkan bahwa “olahraga dapat memberikan sumbangsih bagi penguasaan nilai-nilai kemunusiaan yang mendasar dan menjadi landasan bagi perkembangan sepenuhnya kepada manusia”⁵. Olahraga menjadi sebuah ajang untuk menyempurnakan watak atau karakter seseorang, dan menguatkan pribadi-pribadi yang ada dan terlibat di dalamnya agar menjadi pribadi yang tangguh dan unggul.

Beladiri sebagai salah satu bagian dari olahraga tentunya memiliki aspek-aspek yang telah disebutkan di atas, sebagai olahraga kegiatan beladiri tentunya tidak hanya

⁵Toho Cholik Mutohir, dkk, *Berkarakter dengan Berolahraga, Berolahraga dengan Berkarakter: Olahraga Membangun Karakter Bangsa*, Surabaya: Sport Media, 2011, hlm.33.

memiliki fungsi jasmani, namun terdapat pula fungsi-fungsi sosial yang ada di dalamnya. Dalam hal ini penulis coba mengkaji bagaimana kelompok ekstrakurikuler beladiri D-Bogem dapat membangun makna sosial dalam kegiatannya, terutama aspek-aspek sosial yang terdapat pada siswa SMA Negeri 55 yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini.

1. Peran Pelatih / Instruktur dalam Sosialisasi Makna Beladiri yang Menyenangkan Melalui Ekstrakurikuler D-Bogem

Pada bahasan sebelumnya penulis telah menggambarkan bahwa kegiatan olahraga beladiri khususnya kegiatan ekstrakurikuler olahraga beladiri D-Bogem tidak hanya memiliki fungsi jasmani, namun terdapat fungsi-fungsi sosial bagi anggota dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Berkaitan dengan hal tersebut pada pembahasan kali ini penulis ingin menjelaskan beberapa aspek yang mendukung berlangsungnya proses sosialisasi makna beladiri menyenangkan yang terdapat dalam ekstrakurikuler D-Bogem. Peran instruktur menjadi satu bahasan yang penulis angkat guna mendukung penelitian yang penulis lakukan.

Dalam melaksanakan kegiatannya, ekstrakurikuler D-Bogem di SMA Negeri 55 dipimpin oleh seorang instruktur yang juga merupakan pendiri dari ekstrakurikuler ini yaitu bapak DN dan bapak M , selain bapak DN dan bapak M setiap anggota yang sudah cukup berpengalaman juga berhak menjadi seorang instruktur latihan. Peran instruktur dalam D-Bogem bukanlah merupakan seseorang yang segala perintahnya harus diikuti oleh para anggotanya, instruktur dalam D-Bogem sangatlah berbeda

dengan kebanyakan beladiri lainnya, dari hasil pengamatan yang penulis lakukan jika dalam kegiatan ekstrakurikuler beladiri lain yang juga berada di SMA Negeri 55 seperti Pencak Silat dan Karate, instruktur atau pelatih diposisikan sebagai ‘guru’, dimana semua ilmu dan pengetahuan tentang beladiri tersebut ada dalam sosok pelatih, sehingga apa yang diperintahkan oleh pelatih wajib diikuti oleh anggota-anggotanya. Setiap jurus yang diberikan pelatih harus dapat diikuti persis oleh para anggotanya.

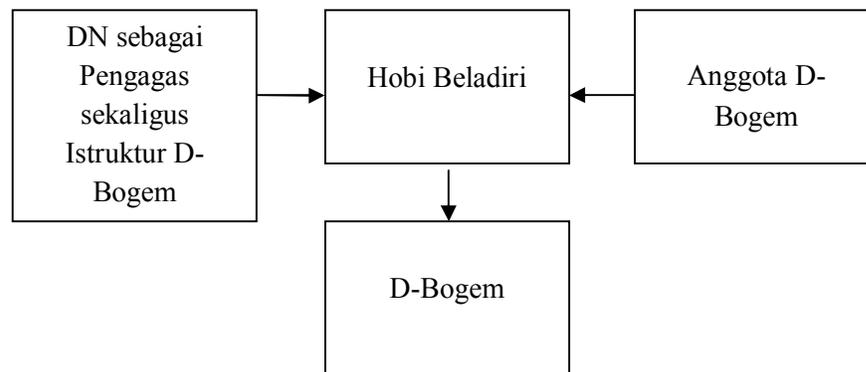
Peran instruktur seperti Pencak Silat dan Karate di atas tidak berlaku dalam D-Bogem, karena dalam D-Bogem instruktur hanyalah sebagai pihak yang memimpin atau menggerakkan (memberi instruksi) latihan dan sedikit memberi contoh atau memberi teknik baru dalam bela diri dan seni peran. Instruktur dalam D-Bogem diposisikan sebagai seseorang yang memiliki kesamaan hobi yaitu beladiri dengan para anggotanya, sehingga hubungan yang terbangun bukanlah seperti ‘guru dan murid’, melainkan seperti partner atau teman *sharing* yang memiliki hobi beladiri, namun tetap saling menghormati kelebihan masing-masing (usia, pengalaman, wawasan).

Dengan posisi yang seperti itu instruktur tidak lepas dari kritik dan saran dari para anggotanya. Instruktur hanya memberikan konsep-konsep dasar mengenai apa yang ingin dicapai dalam kegiatan yang dilakukan, setelah itu sebagian besar kegiatan diserahkan kepada anggota. Berikut penuturan bapak DN:

“sebenarnya konsep D-Bogem adalah kumpulan orang yang punya hobby bareng, jadi ya semuanya menganggap kita lagi ngejalanin satu hobby yang sama, nah peran saya sebagai instruktur juga gak seperti guru sama murid, tapi lebih seperti teman *sharing*, saya Cuma kasih konsep-konsep dan tehnik dasar beladiri, selebihnya kegiatan ya mereka yang jalanin...”⁶

Jika digambarkan dalam bentuk , walaupun DN sebagai pengagas sekaligus instruktur tentunya memiliki kemampuan beladiri yang lebih baik dari para anggota D-Bogem, namun posisinya tidak berada di atas para anggota D-Bogem, melainkan sejajar, hal tersebut dikarenakan DN menganggap dirinya dan para anggota D-Bogem hanyalah sekumpulan orang-orang yang memiliki hobi sama yaitu beladiri.

Skema III.1
Posisi Instruktur Dalam Ekstrakurikuler D-Bogem



Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Analisis Wawancara, 2011

Kutipan wawancara dan skema di atas dapat menggambarkan bagaimana peran DN sebagai pengagas sekaligus instruktur sesungguhnya di dalam

⁶ Hasil wawancara dengan DN, pada tanggal 27 Juli 2012.

ekstrakurikuler D-Bogem, instruktur sebagai orang yang lebih mahir sekaligus praktisi beladiri mempunyai makna dan konsep-konsep tersendiri akan beladiri menurut pandangan subjektifnya, dari makna subjektif akan beladiri yang ada kemudian coba diinternalisasikan kepada para siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler D-Bogem. Dalam hal ini instruktur memiliki pandangan bahwa beladiri tidak hanya persoalan fisik, namun juga menyangkut soal mentalitas dan disiplin. Selain itu, instruktur juga ingin mengajak para anggota D-Bogem memandang beladiri bukan sebagai sesuatu yang menegangkan dan kasar, sebaliknya ia ingin menyampaikan pesan bahwa beladiri dapat menjadi sesuatu yang menyenangkan, layaknya olahraga permainan lain seperti futsal atau basket.

Sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang berada dalam ruang lingkup pendidikan formal, D-Bogem memiliki kurikulum internal yang berfungsi sebagai dasar dari pelaksanaan ekstrakurikulernya. Pertama adalah Nunchaku / *doublé stick*, permainan ini bertujuan sebagai adaptasi awal dalam beladiri untuk para anggota D-Bogem, sekaligus sebagai sarana untuk melatih kecekatan, kecepatan, ketepatan serta harmonisasi dan kontrol diri dan energi. Kedua adalah bertarung, kegiatan bertarung bertujuan untuk mengasah ketangkasan dan ketangguhan para anggota D-Bogem. Ketiga seni peran, kegiatan seni peran yang konsep dasarnya diambil dari teater ini sebagai sarana untuk melatih pengendalian diri dan emosi, rasa percaya diri serta retorika dalam berkomunikasi. Keempat adalah meditasi, kegiatan ini bertujuan untuk rileksasi dan penyembuhan secara alami.

Pada awal kegiatan latihan, instruktur meminta para anggota D-Bogem untuk melatih pengendalian diri, karena pengendalian diri dalam D-Bogem merupakan kunci utama serta tujuan yang ingin dicapai. Belajar menguasai diri dilakukan dengan permainan Nunchaku atau yang lebih dikenal dengan nama *Double Stick*, setiap anggota D-Bogem pada awalnya haruslah menguasai permainan ini. Penguasaan *double stick* menjadi materi wajib dikarenakan sebuah filosofi bahwa seseorang yang menjadi anggota D-Bogem haruslah dapat mengendalikan diri, dengan latihan *double stick* para anggota D-Bogem diharapkan mampu meningkatkan kecekatan, ketepatan, ketangkasan, harmonisasi, keseimbangan otak kanan dan kiri dan yang paling utama adalah kontrol diri.

Selanjutnya instruktur lebih sering sebagai juri pertarungan lingkaran yang dilakukan para anggota D-Bogem, jadi sebenarnya dalam D-Bogem siapapun dapat menjadi instruktur latihan karena menurut DN sebagai pendiri dari D-Bogem pada dasarnya menjadi instruktur merupakan salah satu sarana untuk melatih seseorang menjadi pemimpin. Tujuan utama instruktur dalam D-Bogem adalah mengajak para anggota untuk memiliki mental petarung yang tidak terlalu terpaku pada teknik tertentu, hal tersebut dikarenakan teknik yang diajarkan adalah teknik sederhana dan mudah dipelajari untuk kemudian dialami atau dilatih langsung oleh pesertanya untuk menjadi suatu kemampuan yang natural, spontan, dan dapat dikreasi sendiri. Penekanannya pada pembentukkan mental petarung bukan menghapal teknik-teknik pertarungan.

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, D-Bogem memiliki tiga tingkatan kompetensi yang menjadi standar dalam setiap proses latihan. Pertama adalah Tingkat Dasar, yakni tingkat di mana peserta pelatihan mempelajari teknik-teknik dasar olah diri (olah tubuh, olah rasa, olah pikir dan wicara: diskusi, seni drama), teknik-teknik dasar bela diri (kuda-kuda, menghidar, menangkis/menepis, memukul, permainan Nunchaku / *double stick*), serta belajar mengaplikasikan teknik lewat permainan pertarungan dalam lingkaran. Kemudian, sebagai akhir pelatihan, pada tingkat dasar dilakukan pengukuhan dengan diadakannya kegiatan latihan alam untuk peningkatan rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang diiringi dengan penamatan atribut resmi keanggotaan, tingkat Dasar ditandai dengan penggunaan sarung tarung berwarna Biru.

Kedua, Tingkat Menengah yang terbagi menjadi dua pilihan: pertama, belajar menjadi instruktur latihan tingkat dasar, atau kedua, belajar menjadi kesastria. Materi yang dilatih adalah belajar variasi dan kombinasi teknik tangan kosong maupun penggunaan nunchaku serta mendalami / mengembangkan teknik tingkat dasar sehingga menjadi khas jurus pribadi atau menggabungkan teknik dasar dengan teknik bela diri lain, serta simulasi pertarungan. Pada tingkat Menengah, peserta telah mulai mendalami salah satu teknik penyembuhan alami dengan energi (elektromagnetis tubuh) dan Teknik Pernapasan untuk kesehatan. Tingkat Menengah ditandai dengan penggunaan sarung tarung berwarna Merah.

Terakhir adalah Tingkat Atas / Pembina, yakni tingkat senior atau warga kehormatan bagi siapa saja yang dituakan atau yang dianggap pantas menjadi pembina / pembimbing D-Bogem. Pada tingkat Atas kegiatan lebih banyak berbentuk dialog, tukar pikiran, dan pembinaan kepada tingkat Menengah guna mengembangkan dan memberi inovasi bagi D-B. Pada Tingkat Atas latihan lebih banyak bersifat olah spiritual lewat meditasi. Pertarungan yang dilakukan pun hanya bersifat *refresing* dan saling memberi masukan teknik pada anggota lainnya. Tingkat Atas ditandai dengan mengenakannya atribut senior dengan tanpa penggunaan sarung tarung lagi jika berlatih. Penggunaan sarung tangan yang ditiadakan dalam hal ini menandakan bahwa bagi mereka yang sudah berada pada Tingkat Atas dianggap telah pandai mengontrol emosi dan energi.

2. Proses Interaksi dan Belajar Siswa Dalam Ekstrakurikuler Beladiri D-Bogem

Seperti yang sudah penulis singgung sebelumnya, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu aspek penting dalam komponen yang mendukung keberhasilan dalam peningkatan kualitas sumber daya siswa. Karena di dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat nilai-nilai yang dapat mendukung dan menumbuhkembangkan kepribadian siswa. D-Bogem sebagai salah satu kelompok kegiatan ekstrakurikuler dalam melakukan aktivitasnya juga tidak lepas dari hal-hal yang bersifat edukatif.

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler D-Bogem instruktur latihan selalu memberikan arahan kepada para anggotanya untuk tidak menganggap D-Bogem sebagai arena untuk menjadikan diri sebagai yang paling mahir beladiri atau paling hebat diantara yang lainnya. Instruktur selalu menekankan bahwa dalam D-Bogem mereka merupakan sekumpulan orang yang memiliki hobi yang sama yaitu beladiri, sehingga tidak ada istilah 'lebih hebat' dan 'belum hebat'. Karena paradigma sebagai sekumpulan orang yang memiliki hobi yang sama itulah kemudian dalam D-Bogem sesama anggota dianggap sebagai adalah partner atau teman *sharing*, begitu juga kedudukan pelatih atau instruktur. Instruktur tidak dianggap sebagai guru yang mutlak kebenarannya.

Awal latihan beladiri D-Bogem dimulai dengan melaksanakan doa, pelaksanaan doa dimaksudkan agar para anggota tetap rendah hati dan tidak merasa paling tinggi derajatnya diantara anggota yang lain. Setelah melaksanakan doa, hal yang selanjutnya dilakukan adalah melakukan pemansan dan perengangan otot agar tidak mengalami kram otot ketika menjalani latihan fisik. Tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan permainan *double stick*, tujuan diadakannya permainan ini adalah agar sebelum berlatih pertarungan fisik para anggota dapat mengendalikan diri dan emosi dalam diri mereka masing-masing, karena dalam permainan *double stick* sangat dibutuhkan pengendalian diri agar satu sisi dari *double stick* tersebut tidak mengenai tubuh kita sendiri.

Setelah permainan *double stick* dianggap cukup, instruktur memberikan arahan kepada para anggota D-Bogem tentang teknik-teknik beladiri yang terdiri dari gabungan berbagai macam jenis beladiri yang diambil dengan alasan dianggap efektif dan efisien dalam melakukan pertarungan. Sebelum melakukan pertarungan dalam lingkaran 'satu lawan satu', para anggota D-Bogem dipersilahkan memilih lawan bertarung sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak ada peraturan mengenai lawan bertarung karena dalam D-Bogem memiliki prinsip bahwa dengan siapapun kita melakukan latihan pertarungan, lawan tidak akan menyakiti. Bahkan tak jarang anggota memilih sang instruktur sebagai lawan bertarungnya.

Setelah memilih lawan bertarung, kedua orang yang akan melakukan pertarungan harus masuk ke dalam lingkaran, melakukan pertarungan fisik, yaitu mereka wajib bertarung tanpa kekerasan / menggunakan fisik, namun harus bisa mengalahkan lawan hanya dengan menggunakan kata-kata. Kegiatan ini diambil dari seni teater, di mana seseorang harus kuat secara mental dengan menggunakan kata-katanya, sehingga dua orang yang akan bertarung tersebut diberikan satu tema dan peran oleh instruktur, dan keduanya harus saling menjatuhkan mental lawan bicara sehingga salah satu diantara mereka tidak dapat berkata-kata lagi.

Penerapan seni teater yang penulis maksudkan adalah para anggota D-Bogem yang akan melakukan pertarungan melakukan sandiwara singkat dengan lawan bertarungnya di dalam lingkaran pertarungan. Sandiwara yang dimaksudkan adalah mereka berdua yang akan bertarung masing-masing memerankan satu tokoh yang

ditentukan oleh wasit dan tanpa diketahui sebelumnya oleh mereka yang akan bertarung, sebagai contoh misalnya wasit menentukan bahwa kedua orang yang akan bertarung tersebut mendapatkan peran sebagai Ayah dan Anak. Setelah peran ditentukan oleh wasit, maka kedua orang yang akan bertarung harus berperan sesuai dengan apa yang diminta wasit.

Mereka berdua bebas melakukan ‘serangan’ melalui dialog-dialognya yang masih sesuai dengan peran masing-masing yaitu sebagai Ayah dan Anak, dialog dapat berupa debat atau apapun yang terbesit dalam pemikiran mereka. Sandiwara tersebut dinyatakan berakhir apabila salah satu dari lawan tidak bisa lagi membalas dialog dari salah satu lawannya atau ketika salah satu lawan sudah kehabisan kata-kata. Berikut penuturan DN:

“sebelum mereka lakukan pertarungan fisik dalam lingkaran, mereka saya kasih peran dan tema, dimana mereka harus membuat lawannya itu kehabisan kata-kata, ini sebenarnya saya ambil dari teater, tujuannya untuk ngelatih kecepatan berfikir mereka dan terutama ya mental mereka...”⁷

Setiap orang dari mereka yang kehabisan kata-kata dan tidak lagi bisa menjawab perkataan lawan bicaranya, orang tersebut dikenakan sanksi berupa hukuman *push up*, untuk laki-laki sebanyak lima kali dan untuk perempuan sebanyak tiga kali. Dengan adanya sandiwara kecil sebelum bertarung secara fisik, membuat mental para anggota D-Bogem menjadi lebih lebih rileks dan tidak dipenuhi dengan ketegangan. Dalam pertarungan fisik pun situasi dibuat agar jauh dari ketegangan, untuk perintah memulai dan mengakhiri pertarungan, D-Bogem menggunakan istilah

⁷ Hasil wawancara dengan DN, pada tanggal 27 Juli 2012.

standby dan *action*, dua kata yang biasa diucapkan oleh sutradara sebuah pertunjukan ini digunakan untuk memulai dan meakhiri dengan tujuan membuat suasana latihan menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Pertarungan dalam lingkaran tidak akan dimulai sebelum kedua orang yang akan bertarung dalam keadaan rileks, karena itu setiap akan memulai pertarungan instruktur atau anggota yang ditunjuk menjadi wasit wajib menanyakan apakah kondisi keduanya sudah cukup rileks. Dalam bertarung, keduanya menggunakan sarung tangan sebagai alat pelindung, untuk mereka yang masih berada pada tingkat dasar menggunakan sarung berwarna biru. Peraturan yang harus dipatuhi oleh mereka yang bertarung adalah pukulan tidak diperbolehkan mengenai bagian kepala, wajah dan bagian belakang badan, serta tidak diperkenankan menggunakan kaki. Apabila peraturan tersebut dilanggar sebagai hukumannya diharuskan *push up*. Untuk mengetahui pelanggaran yang dilakukan bisa diketahui melalui wasit yang memimpin atau pengakuan dari mereka memukul atau yang terkena pukulan.

“kalau bertarung sama sarung biru gak boleh kena kepala, muka sama bagian belakang badan kak. Kalau ada yang kena ya *push up*, biasanya yang nentuin seseorang melanggar itu wasit, tapi kalo wasit gak ngeliat ya pengakuan dari yang mukul atau lawannya ngerasa kena pukulan, tapi walaupun yang mukul ngaku kalo lawannya ngerasa gak kena pukul ya yang mukul gak kena sanksi ...”⁸

Peraturan tersebut dibuat guna melatih kejujuran dan kesadaran para anggota D-Bogem, dengan begitu mereka diharapkan dapat menggunakan nilai-nilai kejujuran dalam setiap aktivitasnya. Untuk mereka yang sudah berada pada tingkatan menengah

⁸ Hasil wawancara dengan JD, pada tanggal 7 September 2012.

(sarung merah), dalam melakukan pertarungan diperkenankan memukul bagian kepala dan bagian belakang badan jika lawan bertarungnya juga telah berada pada tingkatan menengah pula. Apabila lawan bertarung seseorang yang telah berada pada tingkat menengah (sarung merah) tersebut masih berada pada tingkat dasar (sarung biru), ia kembali tidak diperkenankan untuk memukul bagian kepala dan belakang badan.

Sebelum memulai pertarungan wasit menanyakan kepada kedua orang yang akan bertarung berapa point yang harus di dapatkan seseorang untuk dapat menyelesaikan pertarungannya. Umumnya yang sering digunakan para anggota D-Bogem adalah 3 dan 5 point, jumlah point yang diperlukan tergantung kesepakatan kedua orang yang bertarung. Seseorang berhak mendapatkan point apabila pukulannya terkena bagian-bagian yang tidak termasuk ke dalam pelanggaran (anggota badan bagian depan). Selain wasit sebagai penentu, kejujuran lawan juga sangat menentukan, apabila sang lawan mengakui bahwa ia terkena pukulan maka point baru diberikan wasit kepada pihak yang memukul.

Sebaliknya, walaupun pihak memukul bersikeras bahwa pukulan yang dilayangkan mengenai lawan, tetapi pihak lawan tidak merasa bahwa ia terkena pukulan maka point tidak dapat diberikan. Selain itu point juga diberikan apabila seseorang dapat membuat lawan keluar dari lingkaran sebanyak tiga kali. Apabila seseorang terlebih dahulu dapat mengumpulkan jumlah point sesuai dengan

kesepakatan yang dibuat sebelum pertarungan dimulai, maka pertarungan berakhir. Pihak lawan yang kalah diberikan hukuman berupa *push up*.

Gambar III.1
Suasana Pertarungan Dalam Lingkaran



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.

Pembagian tingkatan dasar dan menengah dalam D-Bogem bukanlah menunjukkan tingkat kemampuan teknik beladiri yang dimiliki, seseorang yang dinyatakan berhak naik tingkatan dari dasar ke menengah apabila orang tersebut telah mampu mengontrol diri dan emosi dalam bertarung dengan baik, semakin baik orang tersebut mengendalikan diri dalam bertarung, maka ia berhak naik tingkatan ke dalam tingkatan menengah. Cara mengujinya adalah dengan mengadakan tiga kali pertarungan, dimana seseorang yang akan naik tingkatan tersebut bertarung dengan lawan dimana ia tidak diperkenankan untuk memukul bagian kepala, wajah dan bagian belakang badan sedangkan lawannya diperbolehkan untuk memukul bagian kepala, wajah dan bagian belakang badan. Apabila ketiga pertarungan tersebut

mampu ia lewati dan telah menguasai pengendalian diri dan emosi dengan baik maka ia berhak masuk ke tingkatan menengah.

Dalam proses pertarungan yang terjadi interaksi yang terjalin sangatlah jauh dari ketegangan, kedua orang yang bertarung tidak jarang melakukan pertarungan sambil bercengkrama dan kadang membuat tipuan-tipuan dengan gurauan yang membuat lawan kehilangan konsentrasi, sehingga dapat mencuri pukulan. Karena di dalam D-Bogem modal dalam melakukan pertarungan adalah 3S, yaitu *Smart, Simple dan Spontan*. *Smart* dalam melakukan tindakan haruslah dipikirkan terlebih dahulu dengan segala resikonya, *Simple* segala tindakan dalam bertarung dibuat sesederhana mungkin dengan mengandalkan efektifitas serangan sehingga tidak perlu menggunakan banyak tenaga, serta *Spontan* dimana tindakan dalam pertarungan dibutuhkan spontanitas yang tinggi dalam merespon gerakan lawan.

“kalau di beladiri lain yang pernah saya ikut, menurut saya gak langsung sama tujuan kak, kita disuruh banyak latihan ini itu dulu, kalau di D-Bogem kita langsung fokus sama apa yang kita mau tuju dan misalnya kita dijalan djahatin orang ya beladirinya juga langsung bisa digunain karena *to the point*, kalau beladiri lain kebanyakan kuda-kudanya kita keburu diserang duluan sama orang jahat..hehehe...”⁹

Teknik yang tinggi bukan menjadi andalan utama bagi para anggota D-Bogem. Kekuatan yang lebih utama dalam D-Bogem adalah kekuatan mental ketika menghadapi sebuah permasalahan, karena sebegus apapun teknik yang dimiliki namun apabila mental tidak kuat maka teknik yang ada tidaklah akan banyak berguna. Pertarungan yang dilakukan di dalam lingkaran yang dilakukan secara langsung

⁹ Hasil wawancara dengan AWL, pada tanggal 7 September 2012.

melatih kecekatan siswa dalam bergerak, mereka dituntut melakukan gerakan yang efektif dengan ruang gerak yang terbilang cukup kecil untuk dua orang.

Setelah melakukan kegiatan pertarungan dalam lingkaran dan beberapa latihan tekik-tekik baru yang didapat dari instruktur, yang dilakukan para anggota D-Bogem selanjutnya adalah melakukan kegiatan yang mereka sebut dengan Refleksi, kegiatan ini dilakukan setelah seluruh latihan fisik selesai, kegiatan refleksi ini dapat dilakukan dimana saja sesuai dengan kesepakatan para anggota D-Bogem, tempat yang biasa dipilih adalah lapangan tempat mereka berlatih atau masjid sekolah. Refleksi dalam D-Bogem adalah kegiatan dimana seluruh anggota yang hadir pada saat itu mengadakan diskusi dan *sharing* mengenai hal apa saja yang mereka dapatkan hari itu.

Dipimpin oleh instruktur atau siapapun yang dipilih untuk memimpin, refleksi membicarakan banyak hal mulai dari saran dan kritik untuk latihan yang baru saja mereka lakukan, atau bahkan mengenai masalah-masalah yang bersifat pribadi. Setiap anggota yang hadir wajib mengemukakan pendapatnya, dan apabila ada kritik atau saran dari sesama anggota haruslah diterima sebagai kritik yang membangun. Jika terdapat dari anggota yang mengemukakan permasalahan peribadinya, maka forum diskusi wajib memberikan solusi mengenai permasalahan yang sedang dihadapi rekannya sesama anggota D-Bogem tersebut. Selain tukar pendapat, juga sesekali diadakan kegiatan meditasi yang dipimpin oleh bapak DN, meditasi ringan diadakan

dengan tujuan membuat para anggota D-Bogem merasa rileks khususnya setelah berlatih fisik

“abis latihan fisik kita ngadain refleksi, ya semacam *sharing* gitu, yang dibahas biasanya tentang apa yang kita dapet dari latihan hari itu, kalau ada kekurangan yang kita lihat di temen kita saat di latihan tadi kita wajib sampein ke dia waktu refleksi dan semuanya musti berpendapat. Kadang ada juga anggota yang *sharing* tentang masalah pribadinya, kaya misalnya dia lagi ada masalah sama guru, atau lagi ada maslah di rumahnya, ya kalau gitu kita coba cari solusi bareng-bareng kak...”¹⁰

Dari pernyataan PT di atas dapat terlihat bahwa D-Bogem sebagai kelompok ekstrakurikuler beladiri tidak hanya melakukan kegiatan yang bersifat jasmani semata, namun di dalamnya juga terdapat pengembangan nilai-nilai psikologis para anggotanya terutama pada pengembangan mental. Sandiwara kecil dan kegiatan refleksi yang dilakukan secara tidak langsung sangat mempengaruhi perkembangan para anggota D-Bogem di sekolah.

Gambar III.2 **Suasana Kegiatan Refleksi dan Meditasi Setelah Latihan Fisik D-Bogem**



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.

¹⁰ Hasil wawancara dengan PT, pada tanggal 7 September 2012.

Dalam D-Bogem interaksi yang terbangun menjadi sangat akrab antar anggota bahkan kepada instruktur latihan yang juga merupakan guru mereka di kelas. Tidak ada pengolongan siapa yang lebih mahir dan siapa yang belum mahir. Semua yang terlibat dalam D-Bogem dianggap sebagai partner, sehingga siapa saja dapat dijadikan guru. Pola interaksi kekeluargaan yang terjalin membuat para anggota yang berada di dalam kelompok ekstrakurikuler ini sangat merasa nyaman. Kegiatan yang terdapat di dalam ekstrakurikuler D-Bogem sangatlah berbeda dengan kegiatan yang ada di dalam ekstrakurikuler beladiri lainnya yang ada di SMA Negeri 55 seperti Pencak Silat dan Karate, hal tersebut dapat terlihat dari alur kegiatan yang berjalan selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung.

Tabel III.2

Alur Kegiatan Ekstrakurikuler Beladiri di SMAN 55

Pencak Silat	Karate	D-Bogem
1. Pemanasan (Senam kecil)	1. Pemanasan (Mengelilingi Gedung Sekolah sebanyak 5 putaran)	1. Doa
2. Latihan Fisik dan Teknik Pencak Silat	2. Latihan Fisik dan Teknik Karate	2. Pemanasan (Senam kecil) 3. Menyanyikan Lagu Ikrar D-Bogem
4. Peregangan Fisik	3. Peregangan Fisik	3. Permainan Nunchaku / <i>Double Stick</i>
		4. Latihan Dasar Fisik dan Teknik Beladiri Campuran
		5. Drama
		6. Pertarungan Dalam Lingkaran
		7. Peregangan Fisik
		8. Refleksi dan Diskusi
		9. Doa

Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Pengamatan dan Wawancara, 2012

Dari data tabel III.2 dapat tercermin perbedaan antara D-Bogem dan ekstrakurikuler lain yang ada di SMA Negeri 55, perbedaan tersebut sangat terlihat dari jenis kegiatan yang dilakukan. Jika ekstrakurikuler beladiri Pencak Silat dan Karate terlihat dalam kegiatannya hanya berfokus pada aktivitas yang lebih bersifat fisik semata, dalam D-Bogem terdapat beberapa kegiatan seperti Drama dan Refleksi serta diskusi, dimana dalam kegiatan tersebut menekankan pada aspek mental para anggota D-Bogem.

Apabila sudah masuk dalam D-Bogem jarak antara senior dan junior yang sangat kental dalam sekolah seakan luntur, bahkan begitu pula hubungan dengan instruktur terjalin sangat cair, namun tetap dalam kaidah saling menghormati dan menghargai. Nilai-nilai edukatif yang terbangun dalam kegiatan ekstrakurikuler D-Bogem juga merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dalam setiap kegiatan yang berlangsung, kegiatan-kegiatan dan sanksi yang ada dalam setiap latihan D-Bogem secara tidak langsung sangat banyak mengandung nilai-nilai pendidikan.

C. Makna Beladiri yang Menyenangkan Dalam Ekstrakurikuler D-Bogem

Olahraga sejatinya selain berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kebugaran jasmani, dapat juga dijadikan sebagai suatu sarana untuk menyegarkan kembali mental setelah melakukan banyak rutinitas setiap harinya. Hal tersebut yang juga terjadi pada para siswa siswi yang berada dalam lembaga pendidikan formal seperti

sekolah. Selain yang terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmanai dan Kesehatan, para siswa dan siswi di sekolah memerlukan sarana untuk melakukan aktivitas fisik guna menyegarkan kembali fisik dan mental mereka setelah melakukan serangkaian rutinitas belajar mengajar di kelas yang sangat menitikberatkan pada aspek kognitif.

Sarana-sarana tersebut terdapat dalam berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah dan dilaksanakan setelah para siswa menyelesaikan kewajiban mereka untuk belajar di dalam kelas. D-Bogem sebagai salah satu dari sekian banyak kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 55, merupakan sarana yang sangat mendukung bagi perkembangan mental siswa yang ada di dalamnya. Hal tersebut penulis sampaikan karena di dalam melakukan kegiatannya sebagai kelompok ekstrakurikuler beladiri, dalam D-Bogem banyak nilai-nilai sosial yang ditanamkan kepada para anggota D-Bogem baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Beladiri bukanlah dianggap hanya sebagai persoalan kemampuan teknik bertarung, namun lebih dari itu beladiri dianggap sebagai sebuah usaha olah diri. Tidak hanya aspek fisik yang harus dilatih sehingga dapat menangkal segala jenis aktivitas negatif yang berasal dari luar, namun lebih dari itu beladiri juga merupakan sebuah proses pengembangan mental dimana ketika menghadapi sebuah masalah. Seseorang dapat memiliki kemampuan berfikir cepat dan tepat sehingga tidak hanya terpancing emosi sesaat. DN sebagai pendiri dari ekstrakurikuler D-Bogem

memaknai beladiri bukanlah hanya sebatas aktivitas fisik, namun dalam aspek yang lebih luas daripada itu, sebagaimana ia jelaskan kepada penulis:

“Bagi saya beladiri itu upaya melindungi diri dan merespos atas segala serangan kenegatifan ke dalam diri. Serangan fisik, psikologi, pemikiran, budaya, situasi-kondisi negatif, dan energi kenegatifan. Jadi yang namanya beladiri itu ya tidak hanya sebatas mengolah ketangkasan fisik...”¹¹

Pernyataan DN menunjukkan bahwa ia sebagai pengagas dari lahirnya D-Bogem ingin menanamkan paradigma yang berbeda untuk beladiri, ia ingin beladiri dipahami tidak hanya sebatas olahraga yang penuh dengan kekerasan, melainkan sebagai olahraga yang menyenangkan, serta di dalamnya tidak hanya terdapat aktivitas fisik, namun juga terdapat aspek-aspek yang dapat melatih mental khususnya untuk para siswa-siswi yang ada di SMA Negeri 55 Jakarta. Sehingga beladiri dipahami dalam pandangan yang lebih luas dimana nantinya akan berkembang menjadi sebuah proses olah diri, yang didalamnya terdapat kegiatan pengembangan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia, mulai dari fisik hingga mentalitas seseorang.

Dengan konsep beladiri menjadi sesuatu yang menyenangkan perlahan telah mengubah paradigma para anggota D-Bogem tentang beladiri, semula beladiri yang mereka anggap hanya sebagai kegiatan yang melatih ketangkasan fisik, setelah ikut dalam kegiatan D-Bogem paradigma beladiri berkembang menjadi sesuatu yang lebih luas cakupan manfaatnya untuk diri mereka. Berikut petikan wawancara dengan JD,

¹¹ Hasil wawancara dengan DN, pada tanggal 27 Juli 2012.

PT, AWL dan DK mengenai makna beladiri untuk mereka setelah ikut dalam kegiatan D-Bogem:

“Beladiri itu bukan hanya *self defence*, tapi juga perlu latihan mental agar kita gak gampang takut, karena percuma teknik 100% tapi mental kita 0% ya tekniknya gak akan kepace...”¹²

“Beladiri untuk menjaga diri kita dari semua kejahatan kak, dari kejahatan yang kelihatan sampai kejahatan yang gak kelihatan seperti narkoba dan pergaulan yang negatif...”¹³

“Beladiri buat saya sebagai perempuan mah modal kak, modal buat jaga diri, modal supaya lebih PeDe (Percaya Diri), dan setelah ikut D-Bogem sih yang saya rasain banget ya ngelatih disiplin kita dan dituntut buat berani berpendapat ...”¹⁴

“Selain untuk pertahanan diri, beladiri juga untuk mengasah mental kita, kita jadi gak gampang ngerasa takut, apalagi kalo kita gak ngerasa salah, dan yang paling penting dalam ngadepin masalah mental kita gak cepat *down*”¹⁵

Konsep beladiri sebagai sesuatu yang menyenangkan dalam D-Bogem pada kenyataannya berhasil memikat para siswa khususnya mereka yang awalnya hanya ingin coba-coba dalam mengikuti kegiatan D-Bogem. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan paradigma beladiri yang selama ini melekat dalam diri mereka seolah diubah total ketika mereka mengikuti kegiatan D-Bogem, beladiri yang sebelumnya mereka anggap sebagai sesuatu yang menegangkan dan penuh keseriusan pada kenyataannya tidak terjadi di dalam D-Bogem. Justru sebaliknya, suasana akrab dan serius tapi santai membuat mereka tidak merasakan beladiri sebagai kegiatan yang menegangkan.

¹² Hasil wawancara dengan JD, pada tanggal 27 September 2012.

¹³ Hasil wawancara dengan PT, pada tanggal 27 September 2012.

¹⁴ Hasil wawancara dengan AWL, pada tanggal 27 September 2012.

¹⁵ Hasil wawancara dengan DK, pada tanggal 27 September 2012

Materi-materi yang diberikan di dalam D-Bogem seperti permainan *double stick* dan Sandiwara kecil membuat mereka beranggapan bahwa beladiri haruslah mencakup banyak aspek yang tidak hanya fisik. Ekstrakurikuler D-Bogem sebagai salah satu kegiatan beladiri tidak hanya mengasah ketangkasan fisik siswa, namun juga dapat mengasah aspek-aspek lain yang mengasah kepribadian para anggotanya. Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas dapat terlihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler beladiri dimaknai tidak lagi hanya sebatas aktivitas yang dapat melatih ketangkasan fisik, namun juga pada persoalan menghadapi hal-hal yang berhubungan dengan mentalitas sebagai seorang siswa di sekolah. Melalui D-Bogem siswa memaknai beladiri sebagai arena untuk mengasah kedisiplinan dan ketahanan mental akan hal-hal negatif yang sewaktu-waktu dapat datang.

Merujuk pada fokus penelitian penulis yang menekankan pada aspek makna baru beladiri sebagai sesuatu yang menyenangkan, maka tabel III.3 berikut ini merupakan perbandingan makna-makna lama akan beladiri sebelum para siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler D-Bogem dan sesudah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler D-Bogem, dalam tabel di bawah ini dapat terlihat makna baru beladiri yang menyenangkan seperti apa yang di sosialisasikan oleh ekstrakurikuler D-Bogem, makna-makna yang muncul kepada para siswa yang menjadi anggota D-Bogem tersebut muncul sebagai dampak dari serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam D-Bogem:

Tabel III.3
Makna Beladiri Sebelum dan Sesudah Mengikuti Ekstrakurikuler D-Bogem

Informan	Makna Beladiri Sebelum Ikut D-Bogem	Makna Beladiri Setelah Ikut D-Bogem
JD	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai alat <i>self defence</i> • Harus Serius 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai alat <i>self defence</i> • Pembentukan mental yang kuat • Sarana belajar kedisiplinan • Menumbuhkan rasa percaya diri • Menyenangkan • Mengasyikan • Seru
PT	<ul style="list-style-type: none"> • Alat untuk menjaga diri dari kejahatan • Banyak pantangan-pantangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga diri dari hal-hal negatif • Membentuk karakter • Beladiri harus cerdas • Melatih cara berkomunikasi yang baik • Seru • Menyenangkan
AWL	<ul style="list-style-type: none"> • Modal untuk menjaga diri • Banyak aturan • Tidak praktis 	<ul style="list-style-type: none"> • Modal untuk menjaga diri • Sarana belajar kedisiplinan • Sarana belajar mengemukakan pendapat • Menumbuhkan rasa percaya diri • Serius tapi santai • Seru • Menyenangkan
DK	<ul style="list-style-type: none"> • Alat pertahanan diri • Keras • Memerlukan banyak tenaga 	<ul style="list-style-type: none"> • Alat pertahanan diri • Pembentukan mental yang kuat • Tidak harus memerlukan banyak tenaga • Seru • Menyenangkan

Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Analisis Wawancara, 2012

Hasil dari tabel III.3 di atas memperlihatkan bahwa setelah mengikuti ekstrakurikuler D-Bogem para siswa yang menjadi anggota ekstrakurikuler ini memiliki pandangan yang luas mengenai beladiri, dari keterangan keempat informan dapat dijelaskan bahwa mereka menganggap beladiri mencakup banyak aspek dalam kehidupan mereka, bukan hanya memberikan fungsi ketangkasan fisik namun juga memberikan pengaruh bagi aspek psikologis mereka seperti mentalitas dan rasa percaya diri. Kegiatan yang ada dalam D-Bogem seperti mengadakan sandiwara kecil sebelum melakukan pertarungan dalam lingkaran memberikan sebuah nilai bahwa sebisa mungkin sebagai manusia mereka menggunakan 'otak' sebelum menggunakan 'otot', sandiwara kecil memiliki tujuan bertarung tanpa menggunakan kekerasan namun harus dapat mengalahkan lawan dengan menggunakan kata-kata.

Hal ini jika dilakukan intensif secara langsung dapat melatih kecepatan berfikir seorang siswa dalam waktu yang singkat, selain itu rasa percaya diri juga diasah dalam kegiatan sandiwara kecil, karena tidak mungkin untuk menjatuhkan lawan dengan kata-kata seorang yang akan bertarung memiliki rasa percaya diri yang rendah. Beladiri D-bogem dipahami anggotanya csebagai sebuah proses olah diri, dimana proses pengendalian diri dan emosi memegang peranan penting dalam melaksanakan berbagai macam kegiatannya. Untuk pertarungan para anggota D-Bogem selalu memegang teguh prinsip '*Memukul Tidak Bangga, Terpukul Tidak Kecewa*'.

Prinsip tersebut menjadi pedoman ketika siapapun anggota D-Bogem melakukan pertarungan, dengan prinsip itu maka dalam pelaksanaannya tidak ada anggota yang merasa lebih hebat dari yang lainnya, selain itu dalam pertarungan tidak ada rasa takut tersakiti oleh lawan. Selain prinsip memukul tidak bangga dan terpukul tidak kecewa, D-Bogem dalam kegiatannya juga memiliki tujuan dalam segala kegiatan yang dilakukan, hal tersebut guna mendidik anggotanya untuk selalu fokus dalam segala hal yang dilakukan. Tujuan yang ingin dicapai tersebut mencakup tiga hal. Pertama, anggota D-Bogem harus siap bertarung. Kedua, anggota D-Bogem harus berani tampil di publik dan terakhir anggota D-Bogem harus bisa dan siap menghadapi dirinya sendiri.

Dari penjelasan yang penulis kemukakan dalam Bab ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa proses sosialisasi makna baru beladiri melalui kegiatan ekstrakurikuler D-Bogem terjadi dalam beberapa tahapan. Pertama, ekstrakurikuler D-Bogem sebagai sebuah pilihan dari jenis kegiatannya ekstrakurikuler yang dipilih oleh siswa. Faktor penyebab seperti keunikan dari jenis beladiri ini dan kegiatan beladiri yang secara konsep berbeda dengan beladiri lain yang ada di SMA Negeri 55 menjadi penyebab mengapa D-Bogem dipilih oleh para anggotanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya. Kedua, dalam proses sosialisasi makna baru beladiri yang terjadi melalui ekstrakurikuler D-Bogem terdapat beberapa faktor yang mendukung, diantaranya adalah peran instruktur / pelatih dalam kegiatan yang

dilakukan oleh D-Bogem serta proses interaksi dan belajar siswa yang terjadi selama kegiatan ekstrakurikuler ini berlangsung.

Instruktur / pelatih yang diposisikan sejajar (tidak lebih tinggi) dengan para anggota D-bogem dimaknai sebagai teman *sharing* dan sebagai partner yang sama-sama memiliki hobi beladiri, hal ini membuat para anggota D-Bogem merasakan situasi yang menyenangkan dalam melakukan kegiatannya. Dengan begitu proses sosialisasi makna baru beladiri menjadi lebih mudah untuk berjalan. Selanjutnya, proses interaksi dan belajar siswa yang terjadi dalam D-Bogem berjalan dengan memprioritaskan sisi kenyamanan siswa dalam melakukan kegiatannya, yang tentunya diisi dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif. Dari semua tahapan yang penulis sebutkan di atas, maka muncul makna baru beladiri yang terinternalisasi para anggota D-Bogem yaitu beladiri tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang menegangkan dan memiliki kesan kasar, selain itu aktivitas beladiri tidak lagi dilihat sebagai kegiatan yang hanya mengasah aspek ketangkasan fisik melainkan mencakup aspek lain yang berhubungan dengan pembentukan karakter mereka sebagai siswa.